

Bedah Buku:

PENDIDIKAN *demi* MASA DEPAN yang GEMILANG?

Oleh:

H. Haikal^{1*)}

Judul : *Otobiografi Ahmad Syafii Maarif*
Titik-titik Kisar di Perjalananku

Penerbit: Ombak, 2006

ISBN : 979-3472-55-9

Hal : xxiv + 472; 14 X 21 cm

In choosing to become a teacher and a professor, he [Ahmad Syafii Maarif] opted for a simple life, which at the beginning was very challenging for his wife and child. But he was happy and thankful for his family, his village, and his organizations, as well as the universities that contributed to his achievements and his joy. (Jusuf Wanandi (2006): 1)

Sebagai seorang pendidik, Bung Syafii, demikian sebagian kolega memanggilnya, dikenal sebagai pribadi yang khas. Berulang kali dia melakukan beragam terobosan walau tetap taat dengan beragam peraturan yang ada. Dapat dikatakan kiprahnya tetap anggun dan santun. Tetapi ada yang menegatifkan kiprahnya sehingga pernah jurusan, fakultas bahkan universitas tempatnya mengabdikan, kurang ‘menghargai’, bahkan ada kesan pula ‘mencurigai’ Bung Syafii. Keadaan sedikit berubah dan akhirnya berubah secara drastis setelah kiprah Bung Syafii ‘meroket’ justru di luar tempatnya bekerja. Bahkan Kardinal Julius Darmaatmaja SJ sebagai tokoh pilihan, yang biasa dinilai ‘berseberangan’ dengan Bung Syafii dalam masalah iman, sangat bersimpati pada Bung Syafii. Sempat pula dia mengatakan bahwa Bung Syafii adalah benar-benar salah seorang guru teladan yang pantas menjadi *panutan* (patut diikuti) semua pihak. Lebih jauh dia juga menyajikan sejenis pengakuan yang mengejutkan semua pihak yang hadir. Pengakuan tulus yang terlontar pada saat peluncuran otobiografi Bung Syafii pada Selasa 6 Juni 2006:

“Dulunya saya takut dengan Pak Syafii. Saya menjadi lebih berani saat Uskup Agung Semarang, Mgr. Suharyo menceritakan bahwa Pak Syafii juga mengajar di Seminari Tinggi di Yogyakarta. Keberanian itu belum tuntas terbuka, namun saat bertemu langsung dan merasakan jabat erat tangannya yang keras, saya merasa hatinya sungguh-sungguh terbuka.” (*Kompas*, Kamis 8 Juni, 2006: 13)

^{1 *)}Profesor FISE, dosen pascasarjana UNY, dan rektor Universitas Pekalongan E-Mail: h_haikal2005

Apa yang disajikan Kardinal Julius Darmaatmaja SJ saat peluncuran otobiografi ini, sejalan dengan uraiannya saat menyambut ulang tahun Bung Syafii yang ke 70. Banyak pihak sama menilai tindakan serta pemikiran keduanya, Bung Syafii dan Kardinal Darmaatmadja SJ, dengan sebagian besar pemimpin agama lainnya, relatif cukup senada serta seirama, sehingga mampu melahirkan gema yang kuat dalam masyarakat. Sebagian wacana dan tindakan tadi membuat gelisah sebagian aparat, apalagi para pejabat, yang terlibat berbagai tindakan yang membuat rakyat makin sekarat. Tindakan mereka tidak hanya kurang terpuji, bahkan melanggar nurani. Untuk lebih jelasnya tolong direnungkan uraian kardinal dalam satu tulisannya tentang Bung Syafii:

Kami sekata dengan Pak Syafii Maarif yang amat prihatin dengan moralitas kepemimpinan nasional serta para politisi Indonesia dewasa ini. Keretakan kata dan perbuatan dalam taraf perorangan, pendidikan yang tidak menghasilkan “pemandu melainkan koruptor dan penganggur,” menghasilkan kepemimpinan yang “rabun ayam” tunavisi ke depan dan sekadar haus kekuasaan (Julius Darmaatmaja SJ (2005): 545).

Lengkapnya judul karya yang dibedah ini *Otobiografi Ahmad Syafii Maarif* Titik-titik Kisar di Perjalananku. Setidak-tidaknya karya bertuah ini telah dibedah di CSIS Jakarta pada 19 Juni, di Malang pada 20 Juni, dan di Padang pada 10 Juli 2006. Dinamika kiprah Bung Syafii dan gagasan serta pemikiran khas yang dimilikinya menjadi besi berani bagi mereka untuk hadir pada saat peluncuran otobiografi ini pada Selasa 6 Juni 2006 di Wisma Antara Jakarta. Hanya seorang sahabat yang sangat dicintainya, seperti dikatakan Bung Syafii, tidak akan datang. Semua tadi penulis dapatkan dari ‘keluhan’ Bung Syafii sendiri pada siang hari saat berada dalam satu mobil dalam perjalanan pulang ke apartemennya. Pada Selasa pagi harinya, Bung Syafii mengirimkan SMS agar penulis datang ke Gedung Pola, Pegangsaan Timur 56, pada jam 13.00, saat Bung Syafii menyajikan orasi atas permintaan Yayasan Bung Karno tentang Pancasila dan Bung Karno. Apa yang diperkirakan Bung Syafii benar-benar terjadi, sahabat tadi tidak datang. Siapakah dia yang belum berkenan hadir? Lalu siapa saja yang hadir?

Tampak yang hadir seorang mantan presiden RI serta suami tercintanya. Dialah Mega dan Taufik Kiemas. Memang Bung Syafii hanya menyebut Mega tiap kali minta pada Taufik agar diusahakan dapat bertemu dengan isterinya yang masih menjadi presiden kala itu. Biasanya keinginan Bung Syafii mudah terakbul, karena permintaannya selalu dikategorikan sebagai A1. Pada saat bertemu dengan Presiden Mega, tanpa rasa *sungkan*, segan, cukup bertubi disampaikan

aneka kritik atas beragam kebijakan Mega. Banyak dari kebijakan Mega yang dirasakan tidak menyentuh kepentingan rakyat awam, tidak menyentuh keperluan umum, warga akar rumput yang lama menderita. Sejak Indonesia merdeka, hampir selalunya *wong cilik* terabaikan, termasuk dalam segi pendidikan dan kesehatan. Kenyataan hidup yang buram ini meminta banyak kurban dan selalu merupakan sebagian tekanan yang menghantui rakyat awam. Terbukti mereka sukar untuk sekedar mendapatkan pekerjaan agar hasilnya dapat mengisi perut anak bini yang kelaparan. Kalaupun terpaksa bekerja di luar negeri cukup berbelit mendapatkan beragam dokumen yang diperlukan dan mahal biayanya. 'Industri pemerasan' menjadi 'makanan' sehari-hari aparat pemerintah. Sejenis tragedi ini juga menimpa aparat pemerintah di luar negeri Semua ini telah disajikan dalam salah satu tulisan Bung Syafii saat menjadi dosen tamu selama dua tahun di Universiti Kebangsaan Malaysia, UKM. Tulisannya populer tetapi cukup kritis ini akhirnya dimuat di *Panji Masyarakat* pada 1992.

Dalam soal dokumen, tampaknya pihak pemerintah cukup 'mengabaikan' sendiri, seperti dikatakan Bung Syafii. Bahkan pihak TNI tidak banyak berbeda. Kenyataan memprihatinkan ini terungkap saat Polisi Militer Angkatan Darat (AD) menemukan 96 pucuk senjata laras panjang, 42 pucuk senjata laras pendek, 28 teropong, dan 28.985 butir amunisi. Dalam perjalanan waktu jumlah senjata dan peluru terus bertambah. Penemuan beragam jenis senjata ini seperti SS1, MP5, M16, dan AK 47. Padahal temuan beragam senjata dalam jumlah mengagetkan ini terjadi di Jl Pangandaran V No. 15 Puri Marina, Ancol, Jakarta Utara, rumah wakil Asisten Logistik AD Brigjen Koesmayadi. Rumah pribadi ini bukan gudang, selanjutnya seyogianya dikaji uraian berikut:

Jauh sebelum temuan senjata di rumah Koesmayadi kata sumber ini, petinggi Angkatan Darat juga mencatat adanya sejumlah peralatan senjata tanpa kelengkapan administrasi.

Sumber ini memberi contoh pengadaan 95 pucuk senjata yang berlangsung Juni 2002. Pengadaan senjata berbagai jenis itu bekerja sama dengan sebuah perusahaan swasta, rekanan Angkatan Darat. Pembelian itu menelan biaya US\$ 209.200 yang diambil dari dana non-bujeter.

Mestinya senjata-senjata itu disetor ke gudang Angkatan Darat paling lambat 14 Desember 2002. Entah kenapa semua senapan itu baru dikirim 7 Juni 2005. Repotnya, sudah terlambat, senjata itu sama sekali tanpa kelengkapan administrasi. (Wenseslaus Manggut *et. al.* (2006): 27)

Karya Bung Syafii ini dipilahkan dalam 9 (sembilan) bab, dengan rincian beragam babnya sebagai berikut: 1. Bumi Kelahiran, Ibu-Bapak, dan Saudara-saudaraku, 96 pp.; 2. Ke Yogyakarta dan Peran Sanusi Latief; 16 pp.; 3. Anak Panah Muhammadiyah; 17 pp.; 4. Meniti

Titian Kehidupan, Mengakhiri Masa Lajang; 33 pp.; 5. Musibah Silih Berganti; 20 pp.; 6. Secercah Harapan dan Beragam Tantangan; 40 pp.; 7. Berkiprah Menyongsong Masa Depan; 109 pp.; 8. Masa Depan Indonesia; 37 pp.; dan 9. Akhirnya, 8 pp'

Selain itu buku ini dilengkapi dengan beragam foto, Pengantar Penerbit p. vii, Pengantar Penulis, p. xv, dan Glossary, p. xxii serta diakhiri dengan Rekam Jejak p. 409, Lampiran p. 453, dan Indeks p. 455. Sayangnya penyajian bab demi bab yang ada terasa timpang, setidaknya dalam jumlah pagina. Tampak dalam penyajiannya ada beberapa salah cetak yang harus diperbaiki sekiranya akan dicetak ulang. Perlu pula adanya singkatan kata, serta amat penting dilengkapi lagi *glossary*, dan indeks yang ada, sehingga pembaca dapat santai saat menikmatinya. Pembaca tidak perlu mengernyitkan dahi tiap kali akan membuat satu dua rujukan dari karya ini. Penyajian otobiografi ini 'mengalir' bahasanya, mudah, cukup terinci, dan mudah dinikmati seperti membaca novel saja. Mudah dipahami beragam mas media, seperti *Gatra*, *Kompas*, *Republika*, *Suara Merdeka*, dan *Tempo* menampilkan resensi yang cukup khas dan menggembirakan.

Secara lisan dalam berbagai kesempatan saat hanya berdua saja, Bung Syafii menyajikan kenangan memprihatinkan saat harus menjadi muhajir, atau perantau, di berbagai kota dan propinsi. Semua ini tanpa risi diungkap pula oleh Bung Syafii dalam otobiografi ini. Salah satu picisan episode hidup yang pengap dan menyesakkan terlukis dalam beberapa kalimat berikut, dan tak perlu membuat anak-anak muda berhati kecut:

. . . datanglah suatu hari teman sekelasku di Muallimin Jogja berkunjung ke toko Anti Mahal. Namanya Murdijo, asal Baturetno, Surakarta, yang semula ditugaskan di Donggala (Sulawesi Tengah) sebagai anak panah Muhammadiyah pula. Perte-muan kami ternyata membawaku dan Hawari [sesama teman Minang] ke Baturetno, meninggalkan posisiku sebagai pelayan toko. Mula-mula [kami] dagang kecil-kecilan, ayam dan kambing, tetapi semuanya merugi. Karena merugi, kami lalu jualan rokok, tembakau, dan lain-lain bersama Pak Markum, pemilik warung di Baturetno. Warung ini kami beri nama Warung Ideal, sekalipun ternyata tidak ideal sama sekali untuk mengangkat ekonomi kami. Untunglah selain itu aku dan Hawari diminta jadi guru pada beberapa sekolah menengah di kota kecamatan [Baturetno] itu. Tugas sebagai guru honorer itu sangat penting bagi kelangsungan hidup kami di tanah rantau, Baturetno, yang tidak dapat dipisahkan dari perjalanan hidupku. Sekiranya Murdiyo[sic.] tidak berkunjung ke toko Anti Mahal suatu ketika, entah kemana pula aku harus mengelana selanjutnya, tidak dapat dikatakan. (*Otobiografi* . . . (2006): 132-3)

Figur Bung Syafii sebagai *nobody*, bukan siapa-siapa, saat masih bergumul dalam serba kemiskinan. Semua ini terjadi karena dia hanya berhasil bekerja sebagai guru tidak tetap, yang

minim sekali gajinya, tetapi dia memiliki etos kerja yang tinggi.. Agar dapat mencukupi berbagai keperluan sehari-hari, dia tak segan-segan bekerja apa saja seperti terekam pula dalam sajiannya yang lain:

Pernah pula [aku] bekerja sebagai buruh dalam memilih besi tua pada seorang pedagang asal Silungkang. Kemudian aku diterima sebagai pelayan toko kain oleh Pak Burhan dengan Toko Anti Mahal-nya[sic.] pada 1958. Berbagai tugasku di toko ini: pelayan, kasir, dan tidak jarang disuruh beli barang ke Bandung dan Surabaya. Teman-teman Minang yang diterima bekerja di toko ini adalah M. Hawari, M. Nasai, Muchtar, dan aku. (*Otobiografi* (2006): 131)

Bagaimana secercah kiprah Bung Syafii di pentas nasional? Dia sangat prihatin dengan kiprah Mega saat menanggulangi berbagai tekanan yang ada. Bagaimana dengan tekanan yang dihadapi Mega baik di dalam dan luar negeri? Berbagai tekanan bertubi-tubi dan banyak sekali menimpa Mega, sayangnya dia kurang peka. Ada yang menilai kiprah Mega lebih sebagai penguasa bukan pemimpin bangsa. Bahkan Mega pada suatu saat tidak lagi mampu menghadapi tekanan Amerika Serikat, AS. Mengapa?

Puncak tekanan ini meledaknya Bom Bali yang mau tak mau memaksa pemerintah Megawati untuk segera mengambil tindakan tegas. Penangkapan ustadz Ba'asyir yang dramatis menjadi awal sikap pemerintah Megawati yang cenderung semakin represif. Serangkaian penangkapan lain pun segera dilakukan untuk membuktikan bahwa Indonesia benar-benar serius dalam menangani kasus teror. Sudah barang tentu tindakan pemerintah ini menimbulkan reaksi penolakan [terutama] dari publik Islam Indonesia. (Bambang Cipto (2003): 336)

Semua tanggapan negatif terhadap aneka kebijakan Mega, disampaikan langsung oleh Bung Syafii. Taufik sendiri tak pernah turut mendampingi Mega hingga dialog tadi berlangsung dalam suasana khas. Teguran Bung Syafii cukup santun dan anggun apalagi semua ini disampaikan dengan data yang akurat serta tanpa ada maksud tertentu yang tersembunyi dari Bung Syafii sebagai Ketua PP Muhammadiyah. Keadaan khas ini, Mega tidak didampingi Taufik, dapat dikatakan janggal walau disajikan langsung sebagai keluhan pada Taufik, dan ditanggapi dengan santai oleh suami presiden ini. *Otobiografi* ini selain santun dalam sajiannya, dan juga anggun dalam mengupas aneka dinamika kehidupan yang ada. Apalagi Bung Syafii dengan tegar menilai tingkah tidak bermoral negara adikuasa AS, seperti direkam dalam sepotong kalimat berikut: "Tetapi penyerbuannya [AS] terhadap Afghanistan dan Irak belum lama ini tidak ada perkataan lain yang tepat ditembakkan kepadanya kecuali tindakan biadab."

(*Otobiografi* (2006): 315) Penilaian ini tak banyak berbeda dengan sebagian sajian kritis media AS sendiri, seperti:

One by one, the reasons for sending America to war in Iraq seem to have crumbled. Investigations found no weapons of mass destruction and no proof of claims that Saddam Hussein was plotting with Al Qaeda's terrorists. A year after liberation, Washington's last, best justification for the war seemed to be the promise to transform Iraq into a mode of liberty and justice. Now many Iraqis have begun to disbelieve that. Instead of the rule of Law, they see not only America misdeeds but an explosion among their fellow Iraqis of lynchings, private militias and kangaroo courts. (Melinda Liu and Babak Denghanpisheh (2004): 25)

Sementara trilyarder George Soros, yang konon banyak berperan bagi kehancuran ekonomi umat Islam dan khususnya Indonesia, baru-baru ini menyatakan bahwa: "*People in America now realize that the invasion of Iraq was a disaster. But we still think that the war on terror is the way to deal with the terrorist threat. But it's a counterproductive policy that has done untold damage to our standing in the world and to ourself.*" ("*A Man on a Mission*" (2006): 5). Untuk melancarkan aksi biadab AS, Saddam lama dicitrakan bagaikan Jerman dan Hitler walau dalam bentuk mini, tetapi aneka senjata pemusnahnya jauh lebih hebat. "*Iraq and its dictator may seem small compared with the power of the Third Reich. But . . . of weapons of mass destruction far greater than anything available to Hitler.*" (Bernard Lewis (2003): 51)

Sejak lama dinamika umat Islam telah melahirkan persepsi yang keliru di kalangan ilmuwan Nasrani, dan Barat pada umumnya. Mengapa? Ini semua terjadi saat umat Islam tampil secara bermakna dalam dinamika panggung sejarah dunia. Mereka mampu tampil sebagai pemeran utama dalam waktu yang relatif lama, karena kaum muslimin tidak hanya asyik menggumuli ayat-ayat *qaulyiah* yang terangkum dalam al al Qur'an dan Hadits, tetapi juga ayat-ayat *kauniyah*, ayat-ayat alam semesta dan isinya. Dalam bahasa salah seorang orientalis Barat, telah dituliskan bahwa: "*The [Muslim] attack was direct, both military and ideological. And it was very powerful.* (Smith (1963): 109-110) Keka-lahan demi kekalahan yang dialami umat Nasrani harus ditebus dengan apa yang dikenal sebagai penjajahan dan penyesatan aneka opini yang secara sistematis mereka lakukan tanpa henti. Mereka berhasil melukiskan Islam dan pengikutnya sebagai umat dan agama amat berbahaya. Sementara umat Islam sendiri telah membelakangi al Qur'an, seirama dengan S. al Furqan (25): 30, sebagaimana ditampilkan dalam berbagai *syarahan*, atau kuliah, Bung Syafii. Islam dan umatnya dilukiskan media Barat sebagai monster yang harus dilenyapkan. Serba kelemahan dan yang negatif selalu dikaitkan Islam, dan

kalau ada segi positif ditekankan itulah pengaruh dari luar, dan biasanya dari Barat. Dikatakan umpamanya: “. . . *it was assumed—quite incorrectly—that Mohammed was to Islam as Christ was to Christianity.*” (Edward W. Said (1979): 60). Atau disajikan bahwa “. . . *Islam was just misguided version of Christianity.*” (Edward W. Said (1979): 61. *C.f.* Edward W. Said, *Covering Islam* yang telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia)

Tampilnya Mega, seorang perempuan, sebagai presiden sedikit banyak memberi nilai tambah bagi dinamika hidup berbangsa di Indonesia yang mayoritas memeluk Islam. Sementara Islam dinilai agak ‘alergi’ dalam memperlakukan kaum perempuan. Ini penting disajikan karena ada upaya sistematis memojokkan wanita di Barat, apalagi terbukti: “Hingga awal abad kedua puluh, perempuan tidak dibolehkan masuk ke Universitas Oxford dan Cambridge. Ada anggapan bahwa otak perempuan yang lebih kecil dan inferior akan pecah berkeping jika dipakai belajar pada tingkat yang sama dengan laki-laki.” (Karen Armstrong (2004): 74.) Lebih kaget lagi sekiranya dibaca bagaimana sebagian kaum politisi Belanda pada zaman penjajahan memperlakukan kaum perempuan:

Dalam tahun 1789 dia [Baron van Reede tot de Parkelaar, pengganti Isaac Titsingh di Deshima] menjadi Residen senior pada kraton Susuhunan Surakarta, dan di sini ia menjadi buah mulut orang karena tindakannya membaurkan syahwat dengan keagamaan. “Bisa saja dia terlihat membaca Bibel dan berdoa, sementara dikelilingi oleh selusin orang pelacur Makassar dan Jawa yang terus-menerus merangsangnya secara menggiurkan”. (C. R. Boxer (1983): 35)

Wajarlah saat Mega kalah untuk tampil sebagai presiden pada pemilu 2004, Bung Syafii termasuk orang pertama yang berkunjung ke rumah pribadi Mega untuk sekedar ‘menghibur’nya. Bukankah ini suatu contoh ahlak mulia? Sikap santun dan anggun yang ditunjukkan Bung Syafii berbeda dengan sikap khas M. Amien Rais terhadap Mega, seperti terekam dalam kalimat-kalimat berikut:

Presiden yang didampingi suaminya Taufik Kiemas telah memberikan sambutan pada waktu pembukaan [sidang] Tanwir. M. Amien Rais yang diundang secara khusus untuk menghadiri Sidang Tanwir [di Denpasar] semula juga datang. Tetapi setelah dia tahu bahwa Megawati juga hadir, sahabatku ini membatalkan niatnya untuk hadir dalam pembukaan. Kami anggota PP telah berupaya meyakinkan agar Amien Rais jangan membatalkan niatnya, tetapi sia-sia belaka. (*Otobiografi* (2006), p. 335).

Suasana pemilu 2004 memberikan kesan khas karena ada yang meniupkan aneka ‘gesekan’, bahkan juga ‘gosokan’, sehingga terjadi sedikit ketegangan di lapisan puncak Persyarikatan Muhammadiyah. Mengapa ada ‘gesekan’ yang menimpa Bung Syafii? Samakah

gesekan ini seperti yang pernah terjadi di jurusan, fakultas, dan universitasnya? Bung Syafii pernah dianggap tidak bermutu. Sejenis 'gesekan' ini tak hanya dialami Bung Syafii, tetapi juga menimpa yang lain. Salah satu contoh Bung Syafii 'diabaikan' pihak yang punya 'otoritas', walau mungkin semu otoritas yang dimilikinya:

Tahun 1986 selama 100 hari aku diminta untuk mengajar studi keislaman di Universitas IOWA. Rektor IKIP kala itu adalah mendiang Drs. St. Vembriarto. Agak aneh bin ajaib, aku dihalangi untuk berangkat tanpa alasan yang jelas. Tetapi pihak IOWA memotong rintangan itu melalui Jakarta dan berhasil. Vembriarto tidak dapat berbuat apa-apa untuk mencegah. Maka aku dan Prof. Barnadib, mantan rektor IKIP, sama-sama berangkat ke universitas yang sama (*Otobiografi* (2006): 253-4)

'Gesekan' di aras PP Muhammadiyah parah walau Bung Syafii tidak punya target apa-apa. Berkali-kali dengan lantang serta terus terang dalam berbagai kesempatan dan tempat Bung Syafii telah mengatakan bahwa: "Sesama bus kota tidak boleh saling mendahului." Secara *gambang* hal ini juga terungkap bahwa:

Informasi lain datang dari Rizal Sukma yang ketika itu merupakan bagian dari tim Amien Rais. Dikatakannya bahwa di lingkungan terdekat [tim sukses Amien Rais sebagai presiden dalam pemilu 2004] Amien Rais ada kecurigaan bahwa aku [A. Syafii Maarif] sedang mempertimbangkan untuk menerima tawaran menjadi cawa-pres (calon wakil presiden) Megawati" (*Otobiografi* (2006): 336)

Selain Mega saat peluncuran otobiografi ini pada 6 Juni, tampak pula hadir para petinggi negara yang masih aktif. Beragam hadirin ini seperti Ketua Mahkamah Agung Bagir Manan, Menteri Perdagangan Mari Elka Pangestu, Menteri Kesehatan Siti Fadilah Supari. Sementara hadir pula berbagai tokoh lainnya, hingga tampak Suyanto, mantan rektor Universitas Negeri Yogyakarta, sekarang Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Depdiknas, usahawan *kawakan* M. Deddy Julianto, cendekiawan berbakat Rizal Sukma. Tentang bakat dan potensi yang harus dikembangkan cendekiawan muda ini dapat dikaji dari tulisan Imam Prihadiyoko (2006): 5). Atau dapat langsung pembaca mengkaji karya-karyanya, seperti: *Indonesia and China: The Politics of Troubled Relationship*, London: Routledge Curzon, 2003.

Selain itu tampak pula hadir calon negarawan Jeffrie Geovanie, wartawan Senior Rosihan Anwar, Sri-Edi Swasono, serta pengacara *beken* Todung Mulya Lubis. Mantan orang penting seperti Akbar Tanjung, dan Malik Fajar, serta para figur sejenis Hariman Siregar, tokoh penggerak Malari, Kardinal Julius Darmaatmaja SJ, Pendeta Nathan Setiabudi, Sudhamek AWS, dan WS Rendra, tampak diantara tamu yang hadir. Hadirnya Moeslim Abdurrahman yang

memberikan sambutan yang cukup membuat meriah suasana yang ada, dengan uraiannya membuat yang hadir sama tergelak. Tetapi semua ini telah dipicu dengan sambutan awal Bung Syafii, yang mulai pula dipanggil sebagai Buya Syafii. Tetapi dia enggan dengan sebutan itu, apalagi bila ada yang usil menambahkan a pada buya, hingga jadi buaya. Jelaslah sejak meninggalkan tanah kelahirannya, Bung Syafii, berulang kali kembali ke tanah kelahirannya. Sajiannya tentang kiprah Bung Syafii tersaji pula dalam uraian berikut ini:

Aku sudah merantau sejak tahun 1953 dalam usia 18 tahun: ke Jogjakarta, Lombok, dan Surakarta. Kemudian kembali ke Jogja untuk meneruskan kuliah pada FKIS IKIP dan menetap di kota ini sampai saat tua. Dari kampus IKIP (sekarang Universitas Negeri Jogjakarta, UNY) aku meneruskan studi ke Amerika Serikat dengan mengunjungi tiga kampus: Northern Illinois University (DeKalb), Ohio University (Athens), dan the University of Chicago (Chicago) antara tahun 1972-1982. . . . (Otobiografi (2006) 71-71)

Sebagian uraian dalam *Otobiografi* cukup khas, sementara ada yang telah menilainya agak naif. Semuanya tergantung dari persepsi masing-masing dan seberapa jauh seseorang memahaminya secara utuh dan menyeluruh apa yang dinilai. Salah satu contohnya adalah pengakuan berani atau terus terang bahwa tidak modern hanya karena Bung Syafii mendapatkan isteri bukan atas usaha sendiri.

Aku tidak mencari jodoh sendiri, tetapi dicarikan pihak keluarga. Dari sisi ini, aku tidaklah tergolong modern, bahkan kuno. Sudah merantau ke mana-mana, bini harus dicarikan, tetapi memang itulah aku. Untung ada gadis yang mau bersuami-kan anak rantau si bujang *lapuak*, yang tidak punya apa-apa secara materi dalam usianya hampir mencapai 30 tahun ketika itu. (*Otobiografi* (2006):. 43)

Apakah ada serba kekhasan yang lain? Ada saja, salah satunya pola hidupnya yang sederhana dan dekat serta suka menolong kaum dhuafa. Ada yang dipinjami dana untuk buka usaha dan didorong belajar terus sehingga meraih sarjana. Silahkan pembaca harus berani mengkaji sendiri dengan membaca otobiografi ini sendiri. Benar-benar menarik otobiografi ini, sebagai sumber inspirasi serta patut diikuti oleh ribuan pemuda dan mahasiswa. Mereka harus rela hidup penuh prihatin demi masa depan yang gemilang. Semua ini hanya dapat diraih dengan belajar dan bekerja keras seperti dialami Bung Syafii saat masih remaja. Apakah sajian ini telah memadai, apalagi bila merenungkan satu petikan biografi seorang Barat yang kemudian beroleh hidayah berikut ini:

Benar-benar mereka tak sanggup menggambarkan dalam diri mereka sendiri, betapa seorang putra kelahiran serta asuhan Barat dapat menyatukan diri dengan dunia Muslim dan sungguh-sungguh tanpa persyaratan mental apapun. Bagaimana mungkin dia

mempertukarkan warisan kebudayaan Baratnya dengan kebudayaan Islam; dan apakah gerangan yang menyebabkan ia menerima suatu ideologi agama dan sosial yang --dianggap wajar-- jauh lebih rendah dibandingkan dengan segala konsep Eropa. (Leopold Weiss (M. Asad) (1985): 12-3)

Akhirnya yang lebih utama adalah memahami salah satu himbauan Bung Syafii secara utuh. Salah satu himbauan Bung Syafii yang sering disalah pahami dan semoga tidak terulang kembali, adalah:

Aku tidak mau lagi menyaksikan bilamana Islam dijadikan “barang dagangan“ dengan harga murah. Islam adalah pedoman hidup maha sempurna. Aku melihat proyek negara Islam yang diawali abad ke-20 tidak satu pun yang berdasarkan hasil penelitian komprehensif dan mendalam dengan menyiginya di bawah cahaya al-Qur’an dengan konsep syuranya yang menempatkan manusia pada posisi setara dan sejajar. (Otobiografi . . . (2006): 231)

Akhirnya berlakulah apa yang dididikkan dalam masyarakat Indonesia, yang tampil dalam bentuk pepatah. Masyarakat harus berakit-rakit ke hulu, berenang-renang ke tepian, bersakit-sakit dahulu dan bersenang-senang kemudian. Semua ini telah pula dicontohkan dalam kiprah Bung Syafii. Atau dalam budaya Jawa dikenal *jer basuki mawa bea*, mudahnya sesuatu itu perlu pengorbanan untuk mencapainya.

Yogya, Agustus 2006

DAFTAR PUSTAKA

- “A Man on a Mission” (2006), *Newsweek*, July 3/10 July
- Amstrong, Karen (2004), “The Spiral Staircase My Climb Out of Darkness”, a.b. Yuliani Liputo, *Menerobos Kegelapan Sebuah Autobiografi Spiritual*, Bandung: Mizan
- Bambang Cipto (2003), *Tekanan Amerika terhadap Indonesia*, Yogya: Pustaka Pelajar
- Boxer, C. R. (1983), *Jan Kompeni Sejarah VOC dalam Perang dan Damai 1602-1799*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Darmaatmadja (2005), “Membaca Ulang Pemikiran Syafii Maarif”, Abd Rohim (AR) Ghazali dan Saleh Partaonan (SP) Daulay (Eds.), *Cermin untuk Semua Refleksi 70 Tahun Ahmad Syafii Maarif*, Jakarta: Maarif Institute
- Imam Prihadiyoko (2006), “Politik Tentara Selesai, Reformasi Belum Mulai”, *Kompas*, Sabtu 1 Juli
- Jusuf Wanandi (2006), *Syafii Ma’arif’s Impressive New Memoir*, The Jakarta Pos online, 29 Juni
- Lewis, Bernard (2003), “The Dawn After Saddam”, *Newsweek*, Special Issue, Dec. 2002-Feb. 20
- Liu, Melinda and B. Dughanpisheh (2004), “Questions of Justice”, *Newsweek*, May 17
- Said, Edward W. (1979), *Orientalism*, New York: Vintage Books
- , *Covering Islam*, telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia.
- Smith, W. C. (1963), *Islam in Modern History*, New York: A Mentor Book
- “Transformasi Kebangsaan Otobiografi Syafii Maarif: Keutuhan Bangsa Harus Dijaga”, *Kompas*, Kamis 8 Juni, 2006
- Weiss, Leopold (M. Asad), “Road to Mecca”, a.b. Fuad Hashem (1985), *Jalan ke Mekkah*, Bandung: Mizan
- Wenseslaus Manggut *et. al.* (2006), “Banyak Senjata untuk Apa”, *Tempo*, 9 Juli
- Dimuat dalam *Cakrawala Pendidikan*, November 2006